

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari yang semakin padat dengan aktifitas masing-masing manusia dan untuk mengejar perkembangan zaman, manusia tidak akan lepas dari fungsi normal musculo skeletal terutama tulang yang menjadi alat gerak utama bagi manusia, tulang membentuk rangka penunjang dan pelindung bagian tubuh dan tempat untuk melekatnya otot-otot yang menggerakkan kerangka tubuh. Namun dari ulah manusia itu sendiri, fungsi tulang dapat terganggu karena mengalami fraktur. Fraktur biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. (Helmi, Zairin Noor, 2013)

Fraktur merupakan suatu keadaan dimana terjadi disintegritas pada tulang. Penyebab terbanyaknya adalah insiden kecelakaan, tetapi faktor lain seperti proses degeneratif dan *osteoporosis* juga dapat berpengaruh terhadap terjadinya fraktur (Depkes RI, 2011). Fraktur adalah gangguan dari kontinuitas yang normal dari suatu tulang. Jika terjadi fraktur, maka jaringan lunak di sekitarnya juga sering kali terganggu. Radiografi (sinar-x) dapat menunjukkan keberadaan cedera tulang, tetapi tidak mampu menunjukkan otot atau ligamen yang robek, saraf yang putus, atau pembuluh darah yang pecah sehingga dapat menjadi komplikasi pemulihan klien (Black dan Hawks, 2014).

Fraktur adalah patahan tulang merupakan suatu kondisi terputusnya kontinuitas jaringan tulang dan tulang rawan umumnya disebabkan oleh tulang patah dapat berupa trauma langsung dan trauma tidak langsung (Sjamsuhidajat, 2005). Penyebab fraktur adalah trauma yang dibagi menjadi 3 antara lain: trauma langsung, trauma tidak langsung dan trauma ringan. (1) Trauma langsung yaitu benturan pada tulang biasanya penderita terjatuh dengan posisi miring dimana daerah trohkanter mayor langsung terbentur dengan benda keras (jalan). (2) Trauma tidak langsung yaitu titik tumpuan benturan dan fraktur berjauhan, misalnya jatuh terpeleket di kamar mandi. (3) Trauma ringan yaitu keadaan yang dapat menyebabkan fraktur bila tulang itu sendiri sudah rapuh atau underlying deases atau patologi (Sjamsuhidayat & de Jong, 2010).

Angka kejadian fraktur cukup tinggi. Menurut World Health Organization (WHO), kasus fraktur terjadi di dunia kurang lebih 13 juta orang pada tahun 2008, dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Sementara pada tahun 2016 terdapat kurang lebih 18 juta orang mengalami fraktur dengan angka prevalensi 4,2%. Tahun 2018 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 3,5%. Sedangkan di Indonesia berdasarkan

data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2018 didapatkan sekitar 8 juta orang mengalami kejadian fraktur dengan 36,9% diantaranya adalah fraktur pada bagian ekstremitas atas. Dari hasil survey tim Depkes RI didapatkan 25% penderita fraktur yang mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologis seperti cemas atau bahkan depresi, dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik (Depkes RI 2018). Berdasarkan data Depkes RI pada tahun 2011 sebanyak 45.987 orang mengalami fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan, 19.629 orang diantaranya mengalami fraktur pada tulang femur, 14.027 orang mengalami fraktur cruris, 3.775 orang mengalami fraktur tibia, 9.702 orang mengalami fraktur pada tulang-tulang kecil di kaki dan 336 orang mengalami fraktur fibula. Insidensi fraktur ini meningkat seiring dengan usia dan merupakan fraktur paling sering pada usia lanjut terutama pada usia 70-80 tahun. Angka kejadian fraktur collum femoris di Amerika Serikat adalah sebesar 63.3 kasus per 100.000 orang per tahun untuk wanita dan 27.7 kasus per 100.000 orang per tahun untuk pria. (Perwiraputra,2017).

Penderita fraktur collum femur biasanya terjadi pada seorang wanita yang cukup aktif hingga pada suatu ketika berjalan terkelincir atau jatuh sampai terjadi fraktur. Fraktur collum femur lebih banyak terjadi pada ras kaukasian, wanita post menopause, dan penderita osteoporosis (Kesmezacar, 2010). Fraktur ini biasanya terjadi akibat trauma. Pada penderita osteoporosis kecelakaan yang ringan saja sudah bisa menyebabkan fraktur. Pada orang usia muda fraktur biasanya terjadi akibat jatuh dari ketinggian atau kecelakaan lalu lintas. (Muttaqin,A, 2011).

Salah satu manifestasi klinis pada pasien fraktur colum femur adalah nyeri , Black dan Hawks (2014). Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan, bersifat sangat subjektif. Perasaan nyeri pada setiap orang berbeda dalam hal skala ataupun tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya. (Tetty, 2015). Menurut Smeltzer&Bare (2012), nyeri adalah apapun yang menyakitkan tubuh yang dikatakan individu yang mengalaminya, yang ada kapanpun individu mengatakannya. Hal ini biasanya terjadi pada fraktur femur karena sakit yang hebat pada pasien yang apabila tidak diatasi akan menimbulkan komplikasi syok neurogenic.(Zairin, Noor, 2016)

Penatalaksanaan fraktur collum femoris harus dimulai secepat mungkin setelah terjadinya trauma terutama pencegahan pergerakan tungkai atau imobilisasi. Karena apabila tidak tepat saat mengubah posisi pasien dapat menyebabkan fraktur yang semula sederhana menjadi kompleks. Penatalaksanaan untuk pasien berusia 60 tahun kebawah

yang mengalami fraktur adalah fiksasi internal dan reduksi tertutup. Untuk pasien berusia 60 keatas disarankan dilakukan hip arthroplasty. Tujuan dari pengklasifikasian adalah pada pasien berusia 60 tahun kebawah mobilitasnya masih cukup tinggi dibandingkan dengan usia 60 tahun keatas, untuk menurunkan resiko terjadinya nekrosis avaskular dan pembentukan tulang kembali pada usia dewasa muda masih mungkin terjadi.(Perwiraputra,2017)

Hip Arthroplasty merupakan suatu tindakan penggantian sendi pinggul dengan prostesis yang bertujuan untuk mengurangi rasa sakit dan mengembalikan fungsi sendi panggul seperti semula. Nyeri setelah tindakan hip arthroplasty dirasakan membaik selama minimal 3 bulan, sedangkan setidaknya butuh 1 tahun untuk kembali ke fungsi normal tubuh. Hip Arthroplasty terbagi menjadi dua jenis, yaitu Total Hip Arthroplasty (*Total Hip Replacement*) dan Hemiarthroplasty. .(Perwiraputra,2017)

Total Hip Replacement adalah suatu prosedur pembedahan ortopedi dimana kartilago asetabulum diganti dengan tempurung logam buatan dan caput serta collum femur diganti dengan prostesis yaitu bola dan batang buatan yang juga terbuat dari logam. Pengukuran derajat fungsional panggul merupakan penilaian terhadap disabilitas pasien yang sedang menjalani *hip arthroplasty*, khususnya *total hip replacement*. Hal ini menandakan suatu keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan serta untuk meminimalkan adanya pengaruh komorbiditas. .(Perwiraputra,2017)

Komplikasi awal yang terjadi setelah fraktur colum femur Fragmen tulang dan edema jaringan yang berkaitan dengan cedera dapat menyebabkan cedera saraf. Perlu diperhatikan terdapat pucat dan tungkai klien yang sakit teraba dingin, ada perubahan pada kemampuan klien untuk menggerakkan jari-jari tangan atau tungkai. parestesia, atau adanya keluhan nyeri yang meningkat. Edema yang terjadi sebagai respon terhadap fraktur dapat menyebabkan peningkatan tekanan kompartemen yang dapat mengurangi perfusi darah kapiler. Jika suplai darah lokal tidak dapat memenuhi kebutuhan metabolik jaringan, maka terjadi iskemia

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin meneliti tentang “Asuhan Keperawatan pada pasien *Post Operasi Total Hip Replacement* di Ruang ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

B. Perumusan Masalah

Fraktur merupakan suatu keadaan dimana terjadi disintegritas pada tulang. Penyebab terbanyaknya adalah insiden kecelakaan, tetapi faktor lain seperti proses

degeneratif dan *osteoporosis* juga dapat berpengaruh terhadap terjadinya fraktur (Depkes RI, 2011) Penatalaksanaan fraktur collum femoris harus dimulai secepat mungkin setelah terjadinya trauma terutama pencegahan pergerakan tungkai atau imobilisasi. Karena apabila tidak tepat saat mengubah posisi pasien dapat menyebabkan fraktur yang semula sederhana menjadi kompleks. *Total Hip Replacement* adalah suatu prosedur pembedahan ortopedi dimana kartilago asetabulum diganti dengan tempurung logam buatan dan caput serta collum femur diganti dengan prosthesis yaitu bola dan batang buatan yang juga terbuat dari logam. Hal ini menandakan suatu keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan serta untuk meminimalkan adanya pengaruh komorbiditas. (Perwiraputra,2017)

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penulisan laporan ini adalah Asuhan Keperawatan pada pasien dengan *Post Operasi Total Hip Replacement* di Ruang ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah Ners ini adalah untuk mengetahui pemberian Asuhan Keperawatan pada pasien *Post Operasi Total Hip Replacement* di Ruang ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners ini adalah mengetahui :

- a. Pengkajian yang komprehensif pada pasien dengan *Post Operasi Total Hip Replacement* di Ruang ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten
- b. Diagnosa keperawatan pada pasien dengan *Post Operasi Total Hip Replacement* di Ruang ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten
- c. Perencanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan *Post Operasi Total Hip Replacement* di Ruang ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten
- d. Implementasi asuhan keperawatan pada pasien *Post Operasi Total Hip Replacement* di ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten
- e. Evaluasi asuhan keperawatan pada pasien *Post Operasi Total Hip Replacement* di Ruang ICU RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Praktis

Hasil penulisan dapat menambah pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan pada pasien dengan *Post Operasi Total Hip Replacement*

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan dapat menjadi acuan, tambahan dan wawasan bagi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan *post operasi* sebagai salah satu intervensi mandiri keperawatan.

b. Bagi Institusi rumah sakit

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan gambaran tentang penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan *post operasi Total Hip Replacement*

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien *post operasi Total Hip Replacement* dengan penerapan

d. Bagi Pasien

Diharapkan pasien dengan *post operasi Total Hip Replacement* bisa mendapatkan penanganan yang tepat sesuai dengan standar asuhan keperawatan yang komprehensif sehingga bisa meminimalisir komplikasi yang akan terjadi pasien.